

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain kepopulerannya wayang kulit juga merupakan satu-satunya jenis wayang yang berada di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang.¹

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan. G.A.J Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam kata/bahasa Jawa berarti : bayangan, dalam bahasa Melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya, bayangan, samar-samar, remang-remang, menerawang.²

Wayang adalah mite, yaitu suatu tradisi penceritaan tentang mitos. Sedangkan mitos adalah suatu bentuk mengungkapkan pemikiran yang paling sederhana dalam usaha manusia untuk memahami fenomena kosmos.³ Melalui fenomena ini manusia tidak sekedar menjelaskan fenomena kosmos, tetapi sekaligus ditampilkan secara simbolik.

Perkembangan wayang kulit sangat pesat di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Wayang kulit lebih berkembang dibandingkan dengan Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Madya, Wayang Sasak, dan sebagainya.

Wayang kulit dari setiap wilayah pun mempunyai gaya atau gagrak sendiri. Surakarta dengan gagrak Surakartanya yang lebih

¹ Soetarno, dkk, *Sejarah Pedalangan* (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2007), hlm. 1.

² Darmoko, *Wayang Bentuk, Isi dan Nilainya*, (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1999), hlm 1.

³ Kartoatmodjo, *Balinese Traditional Architecture in Proses* (iniyama: Little World Museum of Man, 1988), hlm.15 dalam buku

mengembangkan tradisi, sedangkan Yogyakarta dengan gagrak Yogyakarta yang mempertahankan tradisi. Selain gagrak Surakarta dan Yogyakarta, terdapat pula gagrak Banyumasan, gagrak Pesisiran, gagrak Jawatimuran dan sebagainya. Tetapi diantara gaya-gaya pedalangan itu yang sangat populer di masyarakat pendukung wayang adalah gagrak pedalangan Surakarta dan gagrak pedalangan Ngayogyakarta.

Pada abad ke- 18, kerajaan Mataram di bagi menjadi dua bagian, yakni Surakarta (Kasunanan) dan Yogyakarta (Kasultanan). Pembagian ini dikenal dengan perjanjian Giyanti, yang ditandatangani di desa Giyanti atau Jatisari (sebelah timur Karanganyar, Solo) pada tanggal 13 Februari 1755. Pembagiannya sebagai berikut : untuk Nagara Agung,⁴ Sunan Surakarta (Paku Buwono III) mendapat 53.100 karya,⁵ sedangkan Sultan Yogyakarta (Mangkubumi atau Hamengkubuwono I) mendapatkan juga 53.100 karya. Perjanjian Giyanti sendiri timbul karena adanya suatu faktor politik yang mengganggu stabilitas kerajaan ialah masalah pergantian tahta. Hampir setiap kematian raja disusul oleh krisis politik yang disebabkan suatu perebutan tahta. Tidak ada tradisi yang mantap yang mengatur pergantiannya, bahkan yang ada ialah semacam “TRADISI PEREBUTAN TAHTA”. Peristiwa sekitar pergantian yang demikian ini memperkuat kecenderungan di antara para pangeran untuk memakai kesempatan menuntut dan memperjuangkan haknya.⁶

Dalam sebuah kotak wayang, biasanya terdiri dari 150 sampai 400 boneka wayang. Selain itu, diperlukan juga *debog* pisang, *kelir*, *keyak* atau *keprak*, *blencong*, dan *gamelan*. *Gedebog* adalah perlengkapan yang merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan wayang kulit. *Gedebog* seolah-olah sebagai tempat atau bumi untuk bepijak, digunakan untuk menancapkan boneka-boneka wayang dalam pertunjukan wayang

⁴ Istilah untuk menyebut wilayah atau daerah di skitar pusat kerajaan Jawa. Secara administratif wilayah kerajaan Jawa dibagi menjadi tiga bagian, yakni : *Kraton* (pusat kerajaan batas-batasnya adalah tembok kraton), *Nagara Agung*, dan *Mancanegara* (wilayah terjauh dari pusat kerajaan).

⁵ Istilah untuk mengatakan ukuran atau menunjuk pertimbangan luas tanah dengan jumlah *cacah* yang dikuasai oleh penguasa tertentu.

⁶ Yuwono, Prapto, *Hukum Jawa Abad XVIII* (Bojonggede: Akademia, 2001), hlm.11.

kulit. Pada panggungan wayang *gedebog* terdiri dari *gedebog* atas yang disebut panggungan dan *gedebog* bawah paseban, *gedebog* atas untuk menancapkan tokoh-tokoh pada waktu *siniwaka*, tamu agung, pujangga raja, sedangkan *gedebog* bawah untuk menancapkan tokoh-tokoh seperti patih raja, dayang-dayang, para pangeran atau sentana raja dalam pertunjukan wayang kulit.⁷

Sedangkan kelir adalah kain putih yang dibingkai gawangan yang terbuat dari kayu atau bambu. Kelir pada umumnya berwarna putih karena ada kaitannya dengan semesta alam.⁸ Boneka wayang itu digerakkan diantara blencong dan kelir. Blencong adalah lampu yang digunakan untuk menyinari pertunjukan wayang kulit. Blencong terbuat dari perunggu berbentuk burung garuda, dan diisi dengan minyak kelapa, sedangkan sumbunya terdiri dari sepotong kain dan menunjuk ke muka ke arah kelir dan sedikit miring. Selanjutnya, ada kepyak atau keprak yaitu kepingan tembaga yang ditempelkan pada kotak wayang berbentuk persegi empat, yang terbuat dari timah putih dan tembaga yang berjumlah tiga keping. Selain kepyak atau keprak, untuk instrumen musiknya digunakan pula gamelan yang berlaraskan *slendro* dan *pelog*.

Dalam setiap pertunjukan wayang baik wayang golek maupun wayang kulit selalu ditampilkan gunungan. Gunungan atau disebut juga kayon merupakan salah satu boneka wayang. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti gunungan wayang kulit gaya Surakarta. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sedikit di atas, wayang gaya Yogyakarta memiliki keindahan tersendiri karena perawakan wayang Yogyakarta yang terkesan kekar, sehingga tampak gagah dan indah sebagai hiasan dan juga memiliki kesan lebih dinamis jika dibandingkan dengan wayang Yogyakarta yang terkesan statis terutama wayang putrannya. Namun wayang Yogyakarta memiliki kelemahan yaitu dengan bentuk tubuh yang besar tersebut

⁷ Soetarno, dkk, *Sejarah Pedalangan* (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2007), hlm. 41.

⁸ *Ibid.*: 40.

menyulitkan sang dalang dalam memainkan boneka wayang. Hal ini yang menyebabkan wayang gaya Yogyakarta menjadi sedikit membosankan dan kurang menarik jika dipergelarkan. Sebaliknya, wayang gaya Surakarta yang memiliki bentuk fisik yang ramping akan menjadi kurang berwibawa jika diamati, namun memiliki nilai keindahan tersendiri jika dimainkan dalam suatu pertunjukan wayang karena dalang dapat dengan mudah menggerakkan dan mengendalikan boneka wayang sehingga pedalangan gaya Surakarta lebih menonjol.

Peneliti menfokuskan penelitian pada aspek gunungan dalam pertunjukan wayang purwa. Penelitian ini membatasi pada pertunjukan wayang purwa gaya Surakarta. Pada dasarnya, wayang purwa gaya Surakarta dan Yogyakarta hampir sama, yaitu tentang sumber ceritanya dari zaman purwa (Mahabrata – Ramayana) dan aspek – aspek yang ada di dalam pertunjukan. Tetapi wayang purwa gaya Surakarta lah yang lebih diminati. Selama ini, menurut Suharjo (kompas.com), “gagrag Yogyakarta lebih ke arah mempertahankan tradisi, beda dengan Surakarta yang mengembangkan tradisi”. Di sana inovasi lebih banyak, hiburan juga banyak, campursari bisa masuk. Bisa disimpulkan, gaya Surakarta lebih diminati dibandingkan dengan gaya Yogyakarta yang monoton. Hal itu disebabkan karena wayang kulit purwa gaya Surakarta dibubuhi lawakan atau campursari sehingga tidak membosankan. Itu adalah salah satu alasan peneliti untuk memilih topik ini.

Mengapa peneliti hanya mengambil gunungan saja?. Peneliti tertarik karena boneka wayang atau gunungan itu sendiri mempunyai peran penting dalam suatu pertunjukan wayang.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai gunungan gaya Surakarta. Setelah itu menganalisis aspek – aspek simbolik dan menyimpulkan hasil analisis.

1.2 Masalah Penelitian

Gunungan dalam pertunjukan wayang merupakan salah satu unsur yang penting. Gunungan sebagai pertanda dimulainya pertunjukan. Sehubungan dengan itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis gunung apa saja yang terdapat dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta?
2. Aspek – aspek apa saja yang terdapat pada gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta?
3. Makna simbolik apa yang terdapat pada aspek – aspek gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menjawab masalah penelitian di atas.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bermanfaat bagi pembaca yang tertarik pada budaya Jawa khususnya Wayang kulit Purwa Surakarta.
2. Bermanfaat bagi peneliti pemula khususnya bagi sarjana untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis aspek-aspek pada gunung *gapuran*, *blumbangan*, *kadewan* dan *klowongan*.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menganalisis aspek-aspek gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Studi Pustaka

Metode yang dilakukan dengan cara mengambil data sebagai referensi mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian yang dikerjakan, untuk menunjang hasil yang diharapkan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian pemaknaan secara kontekstual dan tekstual.

2. Observasi

Metode yang dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang nyata di lapangan.

3. Analisis

Menganalisis data untuk mendapatkan ide gagasan agar bisa memaknai serta mnrninterpretasikan ornamen pada gunungan wayang.

1.6 Kerangka Konseptual

Untuk memilih aspek – aspek simbolik pada gunungan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dengan teori sastra dari Luxemburg.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik Gunungan sebagai skripsi sebelumnya sudah diteliti oleh Peneliti terdahulu yakni:

1. Heni Suryani dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) pada tahun 2003, dengan judul skripsi *Bentuk Gunungan Wayang Kulit Purwa Kanjeng Kyai Mangu di keraton kasunanan Surakarta*. Di skripsinya itu peneliti tersebut membahas mengenai makna dari gunungan wayang Kulit Purwa Kanjeng Kyai Mangu yang berada di kraton Kasunanan Surakarta.

2. Woro Aryandini dari Universitas Indonesia pada tahun 2002, dengan judul thesis *Wayang dan lingkungan*. Di thesisnya tersebut, beliau juga membahas simbol yang terdapat pada gunung wayang kulit, tetapi beliau hanya menjelaskan sedikit saja kemudian mengaitkan dengan lingkungan.

Berdasarkan keterangan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan mencari hal yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini membahas secara dalam mengenai aspek – aspek simbolik pada gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.

1.8 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah gunung *Gapuran*, gunung *Blumbangan*, gunung *Kadewan*, dan gunung *Klowangan*. Data penelitian ini merupakan gambar yang diambil peneliti di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karawitan di Yogyakarta. Gunung *Kadewan* difoto di Museum Wayang Kakayon Yogyakarta, sedangkan gambar gunung *klowongan* dari Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid ke-2.

1.9 Sistematika penyajian

Sistematika penyajian terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, data penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Penyajian Data

Pada bab ini terdiri dari pengantar, boneka wayang, lakon-lakon pewayangan, golongan wayang, *wanda* wayang, *simpingan*

wayang, gunung *gapuran*, gunung *blumbangan*, gunung *kadewan*, gunung *klowongan*.

Bab III Aspek-aspek simbolik gunung Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, pengantar dengan kerangka konseptual, lalu menganalisis pada simbol-simbol pada setiap gunung yang sudah disebutkan dalam Bab II.

Bab IV Kesimpulan

